



## **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SASTRA ANAK: STUDI PADA 5 DONGENG ANAK DUNIA KARYA DEDIK DWI PRIHATMOKO**

Rahmi Mardatillah<sup>1)</sup>, Sri Mulyani R<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Makassar  
Korespondensi: rahmi.mardatillah@unm.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak melalui media yang sesuai dengan dunia mereka, seperti dongeng, sangat penting. Bagaimana lima dongeng anak menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah masalah utama penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang terkandung dalam dongeng Tuah (Tupai Si Pantang Menyerah), Leu (Lebah yang Bersatu), Tresalong (Trenggiling Sang Penolong), Kebati (Kelelawar yang Baik Hati), dan Pashol (Panda Anak Soleh). Dalam penelitian kualitatif ini, pendekatan analisis isi digunakan. Kategori nilai pendidikan karakter digunakan untuk menganalisis data yang berasal dari kutipan dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dongeng mengandung nilai karakter yang berbeda. Ini termasuk kerja keras dan pantang menyerah, kerukunan dan kerja sama, empati dan pengorbanan, kebaikan hati dan kepedulian sosial, religiusitas dan tanggung jawab spiritual. Untuk membuat nilai-nilai tersebut mudah dipahami oleh anak-anak, karakter, alur, dan konflik digunakan secara sederhana. Selain itu, memberi anak cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu mereka memahami nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng anak dapat berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang efektif karena dapat mengintegrasikan elemen kognitif, afektif, dan moral secara menyenangkan dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Sastra Anak, Dongeng.

### **Abstract**

*This research is based on the fact that instilling character education values in children through media that resonate with their world, such as fairy tales, is of great importance. How five children's fairy tales depict character education values is the central focus of this study. The objective of this study is to describe and analyze the social, cultural, and religious values contained in the fairy tales Tuah (The Squirrel Who Never Gives Up), Leu (The United Bees), Tresalong (The Helper Pangolin), Kebati (The Kind-Hearted Bat), and Pashol (The Pious Panda Cub). In this qualitative study, a content analysis approach was employed. Categories of character education values were used to analyze data derived from quotations within the stories. The results indicate that the five folktales contain distinct*

*character values. These include hard work and perseverance, harmony and cooperation, empathy and sacrifice, kindness and social concern, and religiosity and spiritual responsibility. To make these values easy for children to understand, the characters, plot, and conflicts are presented in a simple manner. Additionally, providing children with engaging stories relevant to their daily lives helps them grasp these values. The findings of this study indicate that children's folktales can serve as an effective medium for character education because they integrate cognitive, affective, and moral elements in an enjoyable and contextual manner.*

**Keywords:** Character Education, Children's Literature, Fairy Tales.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama pada usia anak. Pada tahap perkembangan awal mereka, anak-anak tidak hanya memerlukan kemampuan kognitif, tetapi juga perlu membangun prinsip sosial, moral, dan etis sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Agar nilai-nilai karakter dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata, ketiga komponen ini harus bekerja sama. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak.

Penanaman nilai pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah formal. Ernawati (2017) menyatakan bahwa pada masa awal perkembangan, anak cenderung meniru segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memberikan contoh perilaku yang baik sebagai bentuk keteladanan. Proses penanaman nilai yang dilakukan sejak dini akan lebih mudah tertanam dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan anak.

Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada pemahaman nilai, tetapi juga pada kemampuan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk. (2025) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai proses pengembangan kemampuan siswa dalam memilih keputusan yang baik dan buruk, memahami nilai budi pekerti, serta mewujudkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan perilaku nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan beretika. Proses ini membutuhkan pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari berbagai lingkungan.

Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara (2013) menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan moral dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu dirancang secara holistik dan humanis. Pendekatan yang

sesuai dengan dunia anak menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai karakter secara efektif.

Salah satu media yang dinilai efektif dalam menanamkan pendidikan karakter adalah sastra anak, khususnya dalam bentuk dongeng atau fabel. Sastra anak memiliki kekuatan naratif yang mampu menyampaikan pesan moral secara halus, imajinatif, dan mudah dipahami. Nurgiyantoro (2010) menyebutkan bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan kepribadian anak. Pendapat ini diperkuat oleh Ambarwati (2025) yang menyatakan bahwa fabel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki potensi teoretis sebagai media internalisasi nilai moral. Melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya, anak dapat belajar memahami berbagai nilai kehidupan tanpa merasa digurui. Selain itu, cerita juga dapat merangsang perkembangan imajinasi dan empati anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu, konsep nilai dalam karya sastra juga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek penting. Kosasih (2012) mengemukakan bahwa nilai-nilai dalam karya sastra meliputi nilai budaya, moral, agama, dan politik. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia dalam kehidupan masyarakat. Nilai moral berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar perilaku manusia. Sementara itu, nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan Tuhan, dan nilai politik berkaitan dengan cara manusia dalam memperoleh dan menggunakan kekuasaan. Klasifikasi ini membantu dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra anak secara lebih sistematis.

Selain itu, Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar peserta didik memiliki kepribadian yang bermoral. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta kepedulian sosial. Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai ini perlu disampaikan melalui metode yang menarik dan kontekstual. Dongeng menjadi salah satu media yang efektif karena mampu mengemas nilai-nilai tersebut dalam bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Dengan demikian, proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara alami dan menyenangkan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan fabel dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa dan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rambe dkk. (2025) menemukan bahwa fabel efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan siswa. Selain itu, fabel juga terbukti mampu menanamkan nilai-nilai moral secara lebih kontekstual dan bermakna. Hasil penelitian ini memperkuat peran sastra anak sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif. Dengan demikian, penggunaan fabel menjadi relevan dalam mendukung pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal.

Buku *5 Dongeng Anak Dunia* karya Dedik Dwi Prihatmoko merupakan salah satu karya sastra anak yang memuat berbagai nilai pendidikan karakter. Setiap dongeng menghadirkan tokoh dan konflik yang dekat dengan kehidupan anak serta dilengkapi dengan pesan moral yang eksplisit. Nilai-nilai seperti kerja keras, kerukunan, tolong-menolong, keikhlasan, dan religiusitas tersaji dalam alur cerita yang sederhana namun bermakna. Penyajian cerita yang komunikatif menjadikan buku ini mudah dipahami oleh pembaca usia dini. Hal ini menjadikan dongeng

sebagai sarana edukatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku anak.

Lebih lanjut, Megawangi (2004) menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri anak. Proses internalisasi ini membutuhkan media yang mampu memberikan contoh konkret perilaku baik. Dongeng sebagai bagian dari sastra anak mampu menghadirkan contoh tersebut melalui tokoh dan alur cerita yang inspiratif. Anak dapat meniru perilaku tokoh yang baik serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral. Dengan demikian, dongeng memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku *5 Dongeng Anak Dunia*. Analisis ini sangat penting untuk mengetahui seberapa besar literatur untuk anak-anak dapat membantu membentuk karakter. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan penelitian sastra anak, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan membantu pendidik dan orang tua memilih bahan bacaan yang bermanfaat. Oleh karena itu, dongeng dapat digunakan sebagai media pembelajaran secara lebih efektif dan terarah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra anak secara mendalam. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai tepat untuk mengkaji isi dan makna yang terdapat dalam teks dongeng. Penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam objek kajian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji isi pesan dalam suatu karya, baik berupa teks, gambar, maupun simbol. Krippendorff (2004) menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng. Proses analisis dilakukan secara sistematis terhadap isi cerita yang terdapat dalam buku yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan nilai karakter secara objektif dan terstruktur.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *5 Dongeng Anak Dunia* karya Dedik Dwi Prihatmoko. Data penelitian berupa kutipan teks, dialog, serta narasi dalam dongeng yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori nilai karakter yang relevan. Dalam hal ini, peneliti mengacu pada klasifikasi nilai menurut Kosasih (2012), yaitu nilai budaya, moral, agama, dan politik. Penggunaan klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah proses identifikasi dan analisis data. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih terarah dan sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Peneliti membaca secara cermat keseluruhan isi dongeng, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung nilai pendidikan karakter. Teknik ini sejalan dengan pendapat Moleong (2018) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui dokumen dan teks tertulis sebagai sumber utama. Selain itu, peneliti juga melakukan pengkodean terhadap data untuk memudahkan proses analisis. Setiap data yang ditemukan diberi tanda sesuai dengan kategori nilai yang telah ditentukan. Dengan demikian, proses pengumpulan data menjadi lebih terstruktur dan sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dkk. (1994), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten. Dengan demikian, analisis data dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan bermakna.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan terkait pendidikan karakter dan sastra anak. Menurut Denzin (1978), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga didukung oleh landasan teori yang kuat. Teknik ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis isi terhadap lima dongeng, ditemukan bahwa masing-masing cerita mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diklasifikasikan ke dalam nilai moral, budaya, agama, dan politik sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2012). Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tokoh, alur, dan konflik cerita sehingga mudah dipahami oleh anak. Setiap dongeng memiliki penekanan nilai karakter yang berbeda, namun secara keseluruhan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian anak.

#### **Tuah (Tupai Si Pantang Menyerah)**

Dongeng ini mengandung nilai moral berupa kerja keras, ketekunan, dan pantang menyerah. Tokoh Tuah digambarkan sebagai sosok yang terus berlatih meskipun mengalami kegagalan berulang kali. Selain itu, terdapat nilai budaya berupa perubahan cara pandang terhadap peran gender, di mana tupai betina juga memiliki kesempatan yang sama. Nilai karakter lain yang muncul adalah keberanian, percaya diri, dan semangat belajar.

### **Leu (Lebah yang Bersatu)**

Dongeng ini menunjukkan nilai moral berupa kerukunan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Tokoh Leu berperan sebagai pemersatu yang mengajarkan pentingnya kebersamaan melalui perumpamaan ranting kayu. Nilai budaya terlihat dari pentingnya hidup rukun dalam kelompok. Nilai karakter yang dominan adalah persatuan, toleransi, dan solidaritas.

### **Tresalong (Treggiling Sang Penolong)**

Dongeng ini mengandung nilai moral berupa sikap tolong-menolong, pengorbanan, dan kecerdikan. Tokoh Tresalong rela mengorbankan dirinya demi keselamatan teman-temannya. Selain itu, terdapat nilai keberanian dalam menghadapi ancaman serta kecerdikan dalam menyelesaikan masalah. Nilai karakter yang muncul adalah empati, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama.

### **Kebati (Kelelawar yang Baik Hati)**

Dongeng ini mengandung nilai moral berupa kebaikan hati, kepedulian, dan keikhlasan dalam membantu orang lain. Tokoh Kebati digambarkan rela menempuh perjalanan jauh dalam kondisi sulit demi menolong temannya. Nilai budaya terlihat dari kehidupan masyarakat yang hidup rukun dan saling membantu. Nilai karakter yang dominan adalah tolong-menolong, tanggung jawab, dan empati.

### **Pashol (Panda Anak Soleh)**

Dongeng ini mengandung nilai agama yang sangat kuat, terutama terkait ibadah, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap kewajiban spiritual. Tokoh Pashol menunjukkan kesadaran diri atas kesalahan dan keinginan untuk memperbaiki diri. Nilai moral yang muncul adalah disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran terhadap diri sendiri. Nilai karakter yang dominan adalah religiusitas dan kesadaran diri.

## **Pembahasan**

### **Tuah (Tupai Si Pantang Menyerah)**

Dongeng ini menekankan nilai kerja keras dan pantang menyerah sebagai bagian penting dari pendidikan karakter anak. Tokoh Tuah menunjukkan bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang penuh latihan dan kegagalan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan dominasi nilai moral berupa ketekunan dan semangat belajar. Selain itu, cerita ini juga menampilkan nilai budaya berupa kesetaraan gender, di mana Tuah sebagai tupai betina tetap memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Hal tersebut diperkuat dengan kutipan: *“Tidak Eyang, aku hanya perlu berlatih lebih keras lagi, insyaallah aku akan seperti tupai jantan yang dapat melompat dengan lincahnya.”* serta *“Yang membedakan hanyalah usaha dan kerja kerasnya.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa keberhasilan ditentukan oleh usaha. Sejalan dengan itu, Lickona (2012) menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan melakukan tindakan baik secara terus-menerus. Dengan demikian,

dongeng ini tidak hanya mengajarkan kegigihan, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan sikap tidak mudah menyerah.

### **Leu (Lebah yang Bersatu)**

Dongeng ini menonjolkan pentingnya kerukunan dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, nilai moral yang dominan adalah persatuan, toleransi, dan solidaritas. Hal ini terlihat melalui peran tokoh Leu sebagai pemimpin yang mampu menyelesaikan konflik dan menyatukan kelompoknya. Nilai budaya yang menekankan pentingnya hidup rukun juga memperkuat fungsi dongeng sebagai media pembelajaran sosial bagi anak.

Hal ini diperkuat dengan kutipan: *“Hiduplah seperti ranting kayu yang terikat menjadi satu. Semakin kita rukun, maka semakin kuat kemampuan kita.”* serta *“Ketika kita sering bertengkar maka kerapuhan yang akan kita dapati.”* Kutipan tersebut menegaskan bahwa persatuan merupakan kekuatan utama dalam kehidupan sosial. Menurut Nurgiyantoro (2010), sastra anak mampu menyampaikan nilai moral dan sosial melalui cerita yang sederhana namun bermakna. Dengan demikian, dongeng ini efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

### **Tresalong (Trenggiling Sang Penolong)**

Dongeng ini mengajarkan nilai tolong-menolong, pengorbanan, dan keberanian sebagai bagian dari karakter mulia. Berdasarkan hasil penelitian, nilai empati dan kepedulian sosial menjadi inti dari cerita ini. Tokoh Tresalong digambarkan rela mengorbankan dirinya demi keselamatan teman-temannya, yang menunjukkan bahwa keberanian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral. Selain itu, kecerdikan tokoh dalam menghadapi ancaman menunjukkan pentingnya berpikir cerdas dalam situasi sulit.

Hal tersebut diperkuat dengan kutipan: *“Aku rela asalkan dua temanku diizinkan pulang menyampaikan kematianku kepada orang tuaku.”* serta *“Tresalong justru gembira karena berhasil menyelamatkan kedua temannya.”* Kutipan ini menunjukkan ketulusan dan kebahagiaan dalam berbuat baik. Sejalan dengan itu, Kosasih (2012) menyatakan bahwa karya sastra mengandung nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan. Dengan demikian, dongeng ini memberikan pembelajaran komprehensif tentang empati, keberanian, dan kecerdikan.

### **Kebati (Kelelawar yang Baik Hati)**

Dongeng ini menekankan nilai kebaikan hati dan keikhlasan dalam membantu sesama. Berdasarkan hasil penelitian, nilai empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi karakter utama dalam cerita ini. Tokoh Kebati digambarkan tidak ragu menolong meskipun menghadapi kesulitan, sehingga mencerminkan pentingnya sikap altruistik dalam kehidupan sosial. Selain itu, cerita ini juga menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat

dimanfaatkan untuk membantu orang lain.

Hal ini diperkuat dengan kutipan: *“Tunggu sebentar! Aku akan mengambilkannya untuk anakmu, Bi.”* serta *“Bibi kakak tua dan penduduk hutan semakin sayang pada Kebati, buah kepribadiannya yang baik hati.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa kebaikan akan membawa dampak positif. Menurut Ambarwati (2018), sastra anak berperan dalam menginternalisasi nilai karakter melalui tokoh dan alur cerita. Dengan demikian, dongeng ini memperkuat nilai empati dan tanggung jawab sosial pada anak.

### **Pashol (Panda Anak Soleh)**

Dongeng ini menonjolkan nilai religius sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian, nilai agama menjadi aspek dominan yang berkaitan dengan ibadah, rasa syukur, dan tanggung jawab spiritual. Tokoh Pashol menunjukkan kesadaran diri atas kesalahan dan keinginan untuk memperbaiki diri, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter moral. Selain itu, peran orang tua dalam membimbing anak juga menjadi faktor penting dalam cerita ini.

Hal tersebut diperkuat dengan kutipan: *“Bu, pukul aku! Hari ini aku bangun kesiangan dan tidak sholat subuh.”*, *“Yang penting jangan diulangi lagi, Nak!”*, serta *“Sholat itu ibarat balas budi...”* Kutipan ini menunjukkan kesadaran moral dan proses refleksi diri. Sejalan dengan itu, Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Dengan demikian, dongeng ini menegaskan bahwa nilai religius dan peran keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap lima dongeng anak, dapat disimpulkan bahwa setiap cerita mengandung nilai pendidikan karakter yang beragam, meliputi nilai moral, sosial, budaya, dan religius. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tokoh, alur, dan konflik yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan karakter positif sejak dini.

Secara lebih spesifik, dongeng *Tuah* menekankan nilai kerja keras dan pantang menyerah, *Leu* menonjolkan nilai kerukunan dan kerja sama, *Tresalong* mengajarkan empati dan pengorbanan, *Kebati* menanamkan kebaikan hati dan kepedulian sosial, serta *Pashol* memperkuat nilai religius dan tanggung jawab spiritual. Kelima dongeng tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui cerita yang dekat dengan dunia anak dan sarat makna kehidupan.

Selain itu, keberhasilan penyampaian nilai-nilai karakter dalam dongeng juga dipengaruhi oleh cara penyajian cerita yang menarik, penggunaan bahasa yang sederhana, serta kedekatan tema dengan pengalaman sehari-hari anak. Hal ini membuat anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut tanpa merasa

digurui. Dengan demikian, dongeng memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif pada anak.

Oleh karena itu, dongeng harus terus digunakan sebagai media pembelajaran, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua dan guru diharapkan dapat menggunakan dongeng sebagai cara kontekstual dan menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, proses pendidikan karakter harus berlangsung dengan baik dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Ambarwati, W. (2025). Pendidikan karakter rendah hati dan anti-serakah di era digital: Analisis perbandingan fabel “Kancil Sing Bodho” dan “Piwalese Ulus” untuk siswa SD. *Joyful Learning Journal*, 14(3), 276–285. <https://doi.org/10.15294/ijl.v14i3.33377>
- Astuti, N. K., Istiningasih, S., & Amrullah, L. W. Z. (2025). Analisis nilai pendidikan karakter pada buku cerita anak *Domba yang Nakal* sebagai bahan bacaan siswa kelas III SDN 24 Woja. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 6(1). 543-549: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.638>
- Denzin, Norman K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Yogyakarta: UST Press.
- Ernawati. (2017). Menumbuhkan nilai pendidikan karakter anak SD melalui dongeng (fabel) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 120–133. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.1808>
- Huberman, A. Michael., & Miles, Matthew B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatmoko, Dedik Dwi. (2018). *5 Dongeng Anak Dunia*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/25622/1/3.%20%20Lima%20Dongeng%20Anak%20Dunia%20SQUARE-membaca%20awal%2021x21%2028hlm.pdf>
- Rambe, S. A.-M., Amalia, N., Saragih, S. S., Gea, W. H., Tambunan, R. A., Simarmata, J., & Muhammad, F. (2025). Pengenalan sastra anak melalui cerita fabel sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

*Jurnal PRIMED: Primary Education Journal*, 5(3), 1273–1280.  
<https://doi.org/10.36636/primed.v5i3.6788>

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.